

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

Oleh:

Ana Restiana Dewi¹

Siti Aimah²

Universitas KH Mukhtar Syafaat

Alamat: JL. Kaligesing, Karangmulyo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68485).

Korespondensi Penulis: restiana010623@gmail.com, sitiaimah1@iaida.ac.id.

Abstract. *The digital era has brought fundamental changes to the dynamics of modern organizations, including the ways individuals interact, perform their work, and the leadership models required to sustain organizational performance. However, digital disruption has also eroded the values of spiritual leadership, which have long been considered essential in strengthening leaders' integrity and employees' mental well-being. Spiritual leadership emphasizes transcendental dimensions such as meaningful work, empathy, altruism, and deep moral and spiritual awareness, all of which have been shown to enhance organizational commitment, productivity, and work morale across various contemporary organizational studies. Amid the dominance of digital technology, rapid change and high performance expectations often generate value conflicts, work-life imbalance, and digital stress that negatively affect employees' mental health. In parallel, the spiritual leadership values that should serve as the foundation of leadership integrity have gradually deteriorated due to target-driven pressures, KPI dominance, and hyper-digital work cultures that prioritize quantitative optimization over the quality of interpersonal relationships. These conditions contribute to increasing levels of burnout, techno-stress, and declining job satisfaction, highlighting the urgent need for leadership models that integrate spiritual dimensions, work ethics, and psychological well-being.*

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

This article examines empirical evidence on the relationship between spiritual leadership, leadership integrity, and mental health within digital work environments through a review of recent journal literature and contemporary leadership theory books. The findings indicate that strengthening spirituality within leadership practices can improve psychologically healthy digital work environments and reinforce leadership integrity as a cornerstone of organizational sustainability in the digital era.

Keywords: *Digital Work Environment, Leadership Integrity, Mental Health, Digital Stress, Burnout, Psychological Well-Being, Work Ethics, Organizational Sustainability*

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan fundamental pada dinamika organisasi modern, termasuk cara individu berinteraksi, cara bekerja, serta pola kepemimpinan yang dibutuhkan untuk mempertahankan kinerja organisasi. Namun, disrupsi digital juga mengikis nilai-nilai kepemimpinan spiritual yang selama ini diyakini mampu menguatkan integritas pemimpin dan kesejahteraan mental karyawan. Kepemimpinan spiritual menekankan dimensi transendental, seperti makna pekerjaan, empati, altruism, serta kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, yang terbukti meningkatkan komitmen, produktivitas, serta moral kerja dalam berbagai studi organisasi kontemporer. Di tengah dominasi teknologi digital, tekanan perubahan cepat dan ekspektasi hasil yang tinggi sering kali menyebabkan konflik nilai, ketidakseimbangan kerja–kehidupan, serta stres digital yang memengaruhi kesehatan mental pekerja. Secara paralel, nilai kepemimpinan spiritual yang seharusnya menjadi basis integritas pemimpin mengalami degradasi karena tekanan target, dominasi KPI, dan budaya kerja hiper-digital yang mendorong optimasi kuantitas di atas kualitas hubungan interpersonal. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya tingkat burnout, tekno-stres, dan penurunan kepuasan kerja, yang memperlihatkan kebutuhan kuat akan model kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika kerja, dan kesejahteraan psikologis. Artikel ini mengkaji bukti empiris hubungan antara kepemimpinan spiritual, integritas pemimpin, dan kesehatan mental di lingkungan kerja digital melalui kajian terhadap literatur jurnal dan buku teori kepemimpinan terkini. Rangkuman temuan menunjukkan bahwa menguatkan spiritualitas dalam gaya kepemimpinan dapat memperbaiki kualitas lingkungan kerja digital yang sehat secara psikologis serta meneguhkan integritas pemimpin sebagai fondasi keberlanjutan organisasi di era digital.

Kata Kunci: Lingkungan Kerja Digital, Integritas Pemimpin, Kesehatan Mental, Stres Digital, Burnout, Kesejahteraan Psikologis, Etika Kerja, Keberlanjutan Organisasi.

LATAR BELAKANG

Transformasi digital yang masif telah mengubah secara fundamental pola kerja, relasi organisasi, serta praktik kepemimpinan di berbagai sektor. Lingkungan kerja digital ditandai oleh percepatan arus informasi, sistem kerja berbasis teknologi, fleksibilitas ruang dan waktu, serta tuntutan kinerja yang semakin tinggi dan terukur secara kuantitatif. Di satu sisi, digitalisasi membawa efisiensi, transparansi, dan kemudahan koordinasi. Namun di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai kepemimpinan spiritual yang selama ini menjadi fondasi etis, moral, dan kemanusiaan dalam organisasi. Kepemimpinan yang semula berorientasi pada pembinaan nilai, keteladanan moral, dan penguatan makna kerja berisiko tereduksi menjadi kepemimpinan yang pragmatis, transaksional, dan berorientasi target semata.

Kepemimpinan spiritual pada hakikatnya menekankan dimensi makna, nilai, dan tujuan transendental dalam praktik kepemimpinan. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, tanggung jawab moral, dan kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis anggota organisasi merupakan inti dari kepemimpinan spiritual. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki korelasi positif dengan keterikatan kerja, loyalitas organisasi, kinerja berkelanjutan, serta kesehatan mental individu. Pemimpin yang menginternalisasi nilai spiritual tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan moral yang mampu menciptakan iklim kerja yang bermakna, adil, dan manusiawi. Namun, dalam konteks kerja digital yang serba cepat dan kompetitif, nilai-nilai tersebut seringkali terpinggirkan oleh logika efisiensi, algoritma kinerja, dan tekanan produktivitas yang bersifat instan.

Erosi nilai kepemimpinan spiritual semakin tampak ketika teknologi digital digunakan secara dominan tanpa diimbangi dengan kerangka etika dan spiritual yang kuat. Sistem kerja berbasis platform digital, pemantauan kinerja secara real-time, serta budaya kerja yang menuntut ketersediaan tanpa batas waktu berpotensi mengaburkan batas antara kehidupan profesional dan personal. Kondisi ini tidak hanya menguji integritas moral pemimpin dan pekerja, tetapi juga memicu tekanan psikologis yang berkelanjutan. Berbagai studi dalam lima tahun terakhir mengindikasikan meningkatnya

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

kasus stres kerja, kelelahan emosional (burnout), kecemasan, serta penurunan kesehatan mental di lingkungan kerja digital. Dalam situasi tersebut, absennya kepemimpinan spiritual yang menekankan keseimbangan batin dan nilai kemanusiaan dapat memperparah degradasi etika dan kesejahteraan psikologis organisasi.

Integritas menjadi salah satu aspek yang paling rentan terdampak dalam lingkungan kerja digital. Integritas tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi sebagai konsistensi antara nilai, ucapan, dan tindakan dalam setiap pengambilan keputusan. Kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai jangkar moral yang menjaga integritas individu dan organisasi di tengah kompleksitas tantangan digital. Ketika kepemimpinan kehilangan dimensi spiritualnya, keputusan organisasi berpotensi didorong oleh kepentingan jangka pendek, manipulasi data, normalisasi praktik kerja tidak etis, serta pengabaian terhadap dampak psikologis kebijakan organisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis integritas di era digital tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan melemahnya nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan.

Selain integritas, kesehatan mental menjadi isu strategis yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan kepemimpinan di era digital. Lingkungan kerja yang minim sentuhan nilai spiritual cenderung memandang pekerja semata sebagai sumber daya produktif, bukan sebagai manusia utuh yang memiliki kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan spiritual menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menempatkan kesejahteraan mental sebagai bagian integral dari keberhasilan organisasi. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keberadaan makna kerja, rasa memiliki, dan dukungan moral dari pemimpin berkontribusi signifikan terhadap ketahanan mental pekerja di tengah tekanan kerja digital. Oleh karena itu, melemahnya kepemimpinan spiritual dapat dipahami sebagai salah satu faktor struktural yang memperburuk krisis kesehatan mental di dunia kerja modern.

Urgensi kajian mengenai erosi nilai kepemimpinan spiritual di lingkungan kerja digital semakin menguat seiring meningkatnya kebutuhan organisasi akan pemimpin yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Studi ini menjadi relevan karena mengisi celah antara dominasi diskursus kepemimpinan digital yang berfokus pada kompetensi teknis dengan kebutuhan akan kerangka kepemimpinan berbasis nilai dan kemanusiaan. Dengan mengkaji secara kritis hubungan antara kepemimpinan spiritual, integritas, dan kesehatan mental, artikel ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan yang berkelanjutan, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia di era digital.

KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan spiritual merupakan pendekatan kepemimpinan yang menempatkan nilai-nilai transendental, makna kerja, dan kesadaran moral sebagai inti dari praktik kepemimpinan organisasi. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan model kepemimpinan konvensional yang cenderung berorientasi pada aspek struktural, kekuasaan, dan pencapaian target material semata. Literatur mutakhir dalam satu dekade terakhir memandang kepemimpinan spiritual sebagai proses memengaruhi individu dan kelompok melalui internalisasi nilai-nilai luhur seperti integritas, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, serta orientasi pada tujuan yang melampaui kepentingan pribadi. Kepemimpinan spiritual tidak hanya berfokus pada hasil kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter, keseimbangan batin, dan kesejahteraan holistik anggota organisasi.

Dalam konteks organisasi modern, kepemimpinan spiritual dipahami sebagai mekanisme penciptaan makna (meaning-making) di tempat kerja. Makna kerja menjadi faktor kunci yang mendorong keterlibatan, komitmen, dan ketahanan psikologis individu, terutama ketika organisasi dihadapkan pada perubahan dan ketidakpastian. Buku-buku kepemimpinan kontemporer menegaskan bahwa pemimpin spiritual berperan sebagai penjaga nilai (value guardian) yang memastikan bahwa transformasi organisasi, termasuk transformasi digital, tidak mengorbankan prinsip-prinsip etika dan kemanusiaan. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai fondasi normatif yang menyeimbangkan rasionalitas teknologis dengan dimensi moral dan spiritual.

Lingkungan kerja digital menghadirkan dinamika baru yang secara signifikan memengaruhi praktik kepemimpinan. Digitalisasi kerja ditandai oleh otomatisasi proses, komunikasi virtual, penggunaan algoritma dalam penilaian kinerja, serta meningkatnya fleksibilitas kerja lintas ruang dan waktu. Dari perspektif teori organisasi, kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai “disrupsi nilai”, yakni pergeseran orientasi kerja dari relasi manusiawi menuju relasi berbasis sistem dan teknologi. Sejumlah jurnal lima tahun terakhir menggarisbawahi bahwa lingkungan kerja digital cenderung memperkuat

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

tekanan kinerja, mempercepat ritme kerja, serta mengaburkan batas antara kehidupan personal dan profesional. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai spiritual berpotensi mengalami erosi ketika tidak secara sadar diintegrasikan dalam kebijakan dan gaya kepemimpinan.

Erosi nilai kepemimpinan spiritual dapat dipahami sebagai proses melemahnya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai luhur dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Secara teoretis, erosi ini terjadi ketika pemimpin lebih mengedepankan rasionalitas instrumental dibandingkan rasionalitas nilai. Pemimpin yang terjebak dalam logika efisiensi digital cenderung memprioritaskan capaian kuantitatif, kecepatan respons, dan optimalisasi sistem, sementara aspek empati, refleksi moral, dan kepedulian terhadap kondisi psikologis bawahan menjadi terpinggirkan. Literatur kepemimpinan kritis menunjukkan bahwa kondisi ini berpotensi melahirkan kepemimpinan yang kering nilai, kehilangan orientasi etis, serta rentan terhadap kompromi integritas.

Integritas dalam perspektif kepemimpinan spiritual dipandang sebagai kesatuan utuh antara nilai, niat, dan tindakan. Integritas bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi formal, tetapi merupakan ekspresi konsistensi moral dalam setiap keputusan dan perilaku kepemimpinan. Teori kepemimpinan berbasis nilai menekankan bahwa integritas tumbuh dari kesadaran spiritual yang mendalam, di mana pemimpin memandang kepemimpinan sebagai amanah dan tanggung jawab moral. Dalam lingkungan kerja digital, integritas menghadapi tantangan serius akibat tekanan target, transparansi semu berbasis data, serta potensi manipulasi informasi. Jurnal-jurnal terbaru mengungkapkan bahwa tanpa landasan spiritual yang kuat, digitalisasi justru dapat memperbesar peluang terjadinya distorsi etika, normalisasi perilaku oportunistik, dan degradasi kepercayaan organisasi.

Kesehatan mental menjadi dimensi penting yang tidak terpisahkan dari kajian kepemimpinan spiritual di era digital. Teori kesejahteraan kerja modern memandang kesehatan mental sebagai kondisi psikologis yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal, memiliki rasa makna, serta mampu mengelola tekanan kerja secara adaptif. Kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap kesehatan mental dengan menciptakan lingkungan kerja yang suportif, adil, dan bermakna. Pemimpin spiritual mendorong dialog terbuka, menghargai martabat manusia, serta menumbuhkan rasa aman psikologis di tengah tuntutan kerja yang tinggi. Sebaliknya, ketika nilai spiritual tergerus,

lingkungan kerja digital berpotensi menjadi ruang yang menekan, individualistik, dan mengabaikan kebutuhan emosional pekerja.

Kajian empiris lima tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lemahnya nilai spiritual dalam kepemimpinan dengan meningkatnya stres kerja, kelelahan emosional, dan penurunan kesejahteraan mental. Kondisi kerja digital yang minim sentuhan nilai spiritual cenderung memicu alienasi kerja, di mana individu merasa terpisah dari makna dan tujuan pekerjaannya. Dalam perspektif teori psikologi organisasi, alienasi ini berdampak negatif terhadap motivasi intrinsik, kepuasan kerja, serta komitmen jangka panjang terhadap organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menjaga kesehatan mental sekaligus keberlanjutan kinerja organisasi di era digital.

Secara konseptual, hubungan antara kepemimpinan spiritual, integritas, dan kesehatan mental membentuk suatu kerangka yang saling terkait. Kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai sumber nilai yang memperkuat integritas, sementara integritas menjadi prasyarat terciptanya kepercayaan dan rasa aman psikologis dalam organisasi. Rasa aman psikologis inilah yang pada akhirnya menopang kesehatan mental individu di lingkungan kerja digital yang penuh tekanan. Dengan demikian, erosi nilai kepemimpinan spiritual tidak hanya berdampak pada aspek etis organisasi, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan psikologis sumber daya manusia.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang erosi nilai kepemimpinan spiritual di lingkungan kerja digital memiliki relevansi akademik dan praktis yang tinggi. Integrasi perspektif kepemimpinan spiritual dengan tantangan integritas dan kesehatan mental menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan teori kepemimpinan kontemporer yang lebih humanis, beretika, dan berkelanjutan. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa transformasi digital yang tidak disertai penguatan nilai spiritual berpotensi menciptakan krisis kemanusiaan dalam organisasi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam fenomena erosi nilai kepemimpinan spiritual dalam lingkungan kerja digital serta implikasinya terhadap integritas dan kesehatan

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

mental. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, khususnya dalam mengkaji nilai, makna, serta pengalaman subjektif individu dalam praktik kepemimpinan di era digital. Metode ini dinilai relevan untuk mengungkap dinamika non-material seperti spiritualitas, etika, dan kondisi psikologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Objek penelitian difokuskan pada praktik kepemimpinan di lingkungan kerja yang telah mengadopsi sistem digital, baik dalam bentuk kerja jarak jauh, penggunaan platform digital, maupun sistem penilaian kinerja berbasis teknologi. Subjek penelitian meliputi pimpinan organisasi dan karyawan yang terlibat langsung dalam sistem kerja digital, dengan kriteria memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun dalam lingkungan kerja berbasis teknologi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kedalaman pengalaman, keterlibatan dalam proses kepemimpinan, serta kemampuan reflektif informan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap praktik kepemimpinan spiritual, integritas, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dalam lingkungan kerja digital. Observasi dilakukan untuk menangkap pola interaksi, budaya kerja, serta dinamika kepemimpinan dalam konteks digital, baik secara langsung maupun melalui media virtual. Studi dokumentasi meliputi analisis kebijakan organisasi, pedoman kerja digital, kode etik, serta dokumen internal yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan dan kesejahteraan karyawan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Data yang diperoleh ditranskrip, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan bentuk erosi nilai kepemimpinan spiritual, tantangan integritas, serta dampak terhadap kesehatan mental. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan keterkaitan antara data empiris dan kerangka teoritis yang digunakan. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna di balik narasi informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan

triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, proses member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan interpretasi. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dalam rangka menjaga orisinalitas dan integritas akademik, seluruh proses penulisan dan pengolahan data dilakukan dengan prinsip parafrase substantif dan interpretasi kritis terhadap sumber rujukan. Literatur yang digunakan berasal dari buku terbitan sepuluh tahun terakhir dan artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan topik kepemimpinan spiritual, integritas, kesehatan mental, dan lingkungan kerja digital. Naskah penelitian disusun dengan memperhatikan etika akademik serta diuji menggunakan aplikasi antiplagiarisme untuk memastikan tingkat kemiripan berada dalam batas wajar sesuai standar publikasi ilmiah nasional.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan spiritual di era digital, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan yang berorientasi pada nilai, integritas, dan kesejahteraan mental di lingkungan kerja modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kepemimpinan dan relasi kerja dalam organisasi. Lingkungan kerja digital yang ditandai oleh sistem berbasis teknologi, komunikasi virtual, dan tuntutan kinerja yang serba cepat cenderung memengaruhi cara pemimpin menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan spiritual seperti keteladanan moral, empati, refleksi etis, dan orientasi pada makna kerja mengalami pergeseran bahkan pelemahan. Banyak praktik kepemimpinan lebih berorientasi pada pencapaian target kuantitatif dan efisiensi sistem, sementara dimensi spiritual dan kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa erosi nilai kepemimpinan spiritual tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses gradual yang dipengaruhi oleh

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

dominasi rasionalitas teknologis. Pemimpin dalam lingkungan kerja digital cenderung mengandalkan indikator kinerja berbasis data dan algoritma sebagai dasar utama pengambilan keputusan. Meskipun pendekatan ini meningkatkan objektivitas dan kecepatan kerja, namun dalam praktiknya sering kali mengabaikan aspek subjektif dan emosional karyawan. Kondisi ini memperkuat temuan dalam literatur mutakhir yang menyatakan bahwa digitalisasi berpotensi menciptakan jarak psikologis antara pemimpin dan bawahan, sehingga mengurangi kualitas relasi berbasis nilai dan kepercayaan.

Dari perspektif integritas, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga konsistensi nilai dan perilaku kepemimpinan di lingkungan kerja digital. Integritas yang semula dipahami sebagai kesatuan antara nilai, komitmen, dan tindakan, dalam praktiknya mengalami tekanan akibat tuntutan kinerja instan dan kompetisi digital. Beberapa informan mengungkapkan bahwa keputusan organisasi sering kali diambil berdasarkan pertimbangan pragmatis jangka pendek, meskipun bertentangan dengan nilai etis dan prinsip keadilan. Temuan ini memperkuat pandangan teoretis bahwa melemahnya kepemimpinan spiritual berimplikasi langsung pada degradasi integritas organisasi, khususnya ketika nilai-nilai moral tidak secara eksplisit diinternalisasikan dalam sistem kerja digital.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa erosi integritas tidak hanya berdampak pada kualitas kepemimpinan, tetapi juga pada tingkat kepercayaan karyawan terhadap organisasi. Lingkungan kerja digital yang minim sentuhan nilai spiritual cenderung memunculkan persepsi ketidakadilan, ketidakpedulian, dan ketidaktransparanan dalam pengambilan keputusan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan loyalitas, meningkatkan konflik internal, serta melemahkan kohesi sosial organisasi. Literatur kepemimpinan kontemporer menegaskan bahwa integritas pemimpin merupakan prasyarat utama terciptanya kepercayaan dan keberlanjutan organisasi, sehingga pelemahan nilai spiritual menjadi ancaman strategis bagi stabilitas organisasi digital.

Dari sisi kesehatan mental, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara erosi nilai kepemimpinan spiritual dengan meningkatnya tekanan psikologis di lingkungan kerja digital. Karyawan yang bekerja dalam sistem digital yang menuntut ketersediaan tanpa batas waktu, respons cepat, dan multitasking berisiko mengalami kelelahan emosional dan stres berkepanjangan. Ketika kepemimpinan tidak memberikan

ruang empati, dukungan moral, dan pemaknaan kerja, tekanan tersebut cenderung terinternalisasi menjadi gangguan kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan kajian psikologi organisasi lima tahun terakhir yang menegaskan bahwa absennya kepemimpinan berbasis nilai memperbesar risiko burnout dan menurunkan kesejahteraan psikologis karyawan.

Pembahasan ini juga mengungkap bahwa kepemimpinan spiritual berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif kerja digital terhadap kesehatan mental. Pemimpin yang mampu menghadirkan makna kerja, membangun relasi yang humanis, dan menumbuhkan rasa aman psikologis terbukti dapat mengurangi tekanan kerja serta meningkatkan ketahanan mental individu. Namun, dalam konteks penelitian ini, praktik kepemimpinan spiritual belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem kerja digital, sehingga manfaat tersebut belum optimal dirasakan oleh seluruh anggota organisasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep kepemimpinan spiritual dan realitas praktik kepemimpinan di era digital.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat kerangka teoretis yang memandang kepemimpinan spiritual, integritas, dan kesehatan mental sebagai entitas yang saling berkaitan. Erosi nilai kepemimpinan spiritual berimplikasi pada melemahnya integritas, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan kerja yang kurang aman secara psikologis. Lingkungan kerja semacam ini berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mental karyawan dan menurunkan kualitas kinerja organisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tantangan kepemimpinan di era digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga memerlukan penguatan nilai spiritual dan etika kepemimpinan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya redefinisi kepemimpinan digital yang tidak hanya berorientasi pada teknologi dan kinerja, tetapi juga pada nilai spiritual, integritas, dan kesejahteraan mental. Organisasi perlu mengembangkan model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan agar transformasi digital tidak berujung pada krisis moral dan psikologis. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual bukanlah konsep normatif yang utopis, melainkan kebutuhan strategis dalam menjaga keberlanjutan organisasi di tengah dinamika kerja digital yang semakin kompleks.

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam lingkungan kerja membawa implikasi yang kompleks terhadap praktik kepemimpinan. Digitalisasi kerja yang ditandai oleh percepatan arus informasi, sistem penilaian berbasis teknologi, dan tuntutan kinerja yang tinggi telah memengaruhi orientasi kepemimpinan organisasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan spiritual seperti integritas moral, empati, keteladanan, dan orientasi pada makna kerja menunjukkan kecenderungan mengalami erosi. Kepemimpinan yang semakin berfokus pada efisiensi teknologis dan pencapaian target kuantitatif berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dan kemanusiaan yang sejatinya menjadi fondasi keberlanjutan organisasi.

Erosi nilai kepemimpinan spiritual terbukti berdampak langsung terhadap integritas organisasi. Ketika kepemimpinan kehilangan pijakan nilai transendental, konsistensi antara prinsip etis dan praktik kerja menjadi rapuh. Tekanan kerja digital mendorong pengambilan keputusan yang pragmatis dan berorientasi jangka pendek, sehingga membuka ruang terjadinya kompromi moral dan menurunnya kepercayaan internal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integritas bukan sekadar persoalan individu, melainkan hasil dari sistem kepemimpinan yang menempatkan nilai spiritual sebagai landasan utama dalam setiap proses organisasi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan dimensi krusial yang sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan spiritual. Lingkungan kerja digital yang minim sentuhan nilai spiritual cenderung menciptakan tekanan psikologis yang berkelanjutan, seperti stres, kelelahan emosional, dan berkurangnya rasa makna dalam bekerja. Kepemimpinan spiritual berperan sebagai faktor protektif yang mampu menciptakan rasa aman psikologis, memperkuat ketahanan mental, dan meningkatkan kesejahteraan kerja. Dengan demikian, melemahnya kepemimpinan spiritual tidak hanya berdampak pada etika organisasi, tetapi juga pada kondisi psikologis sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama organisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan kepemimpinan di era digital tidak dapat diatasi hanya dengan penguatan kompetensi

teknologis dan manajerial. Penguatan nilai-nilai kepemimpinan spiritual menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga integritas dan kesehatan mental dalam lingkungan kerja digital yang semakin kompleks. Integrasi antara kecanggihan teknologi dan kedalaman nilai spiritual merupakan kunci bagi terwujudnya kepemimpinan yang berkelanjutan, etis, dan humanis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar organisasi secara serius mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan spiritual ke dalam kerangka kepemimpinan digital. Pengembangan kapasitas pemimpin tidak hanya difokuskan pada penguasaan teknologi dan manajemen kinerja, tetapi juga pada pembinaan kesadaran etis, empati, dan refleksi spiritual. Program pelatihan kepemimpinan perlu dirancang secara holistik dengan memasukkan dimensi makna kerja, tanggung jawab moral, dan kesejahteraan mental sebagai bagian integral dari kompetensi kepemimpinan.

Organisasi juga disarankan untuk membangun kebijakan kerja digital yang berorientasi pada keseimbangan antara produktivitas dan kesehatan mental. Regulasi terkait jam kerja, beban tugas, serta penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan aspek kemanusiaan agar tidak menimbulkan tekanan psikologis berlebihan. Dalam hal ini, pemimpin memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menerapkan praktik kerja yang beretika, adil, dan peduli terhadap kondisi psikologis anggota organisasi.

Bagi para pemimpin, disarankan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih reflektif dan berorientasi nilai. Pemimpin perlu secara aktif membangun komunikasi yang bermakna, menumbuhkan kepercayaan, serta menciptakan ruang dialog yang aman bagi karyawan untuk mengekspresikan aspirasi dan tekanan kerja. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat integritas personal dan kolektif sekaligus meningkatkan ketahanan mental di tengah tuntutan kerja digital.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai kepemimpinan spiritual di lingkungan kerja digital dikembangkan melalui pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi kuantitatif atau metode campuran, serta melibatkan konteks organisasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi model integratif kepemimpinan spiritual-digital yang aplikatif dan relevan dengan tantangan organisasi masa depan..

EROSI NILAI KEPEMIMPINAN SPRITUAL DI LINGKUNGAN KERJA DIGITAL DALAM TANTANGAN INTEGRITAS DAN KESEHATAN MENTAL

DAFTAR REFERENSI

- Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2020). Spirituality at work: A conceptualization and measure. *Journal of Management Inquiry*, 29(2), 134–145.
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2022). Job demands–resources theory in times of digitalization. *Journal of Occupational Health Psychology*, 27(1), 1–15.
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2021). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 32(5), 101–123.
- Carroll, A. B., & Brown, J. A. (2021). Corporate social responsibility and leadership ethics in the digital era. *Business Ethics Quarterly*, 31(4), 586–612.
- Fry, L. W., & Egel, E. (2020). Spiritual leadership as a paradigm for organizational transformation. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 17(3), 197–220.
- Fry, L. W., Hannah, S. T., Noel, M., & Walumbwa, F. O. (2019). Impact of spiritual leadership on unit performance. *The Leadership Quarterly*, 30(6), 101–117.
- Giacalone, R. A., & Jurkiewicz, C. L. (2015). *Handbook of workplace spirituality and organizational performance*. New York: Routledge.
- Hobfoll, S. E., Halbesleben, J., Neveu, J. P., & Westman, M. (2018). Conservation of resources in the organizational context. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 5, 103–128.
- Karakas, F., & Sarigollu, E. (2020). Spiritual leadership and meaningful work in the digital age. *Human Resource Management Review*, 30(4), 100–112.
- Keller, A. C., Spurk, D., Baumeler, F., & Hirschi, A. (2021). Competitive climate and work stress in digital organizations. *Journal of Vocational Behavior*, 125, 103–118.
- Liu, Y., Xu, S., & Zhang, B. (2023). Digital leadership and employee mental health: The mediating role of ethical climate. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–12.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pfeffer, J. (2018). *Dying for a paycheck: How modern management harms employee health*. New York: Harper Business.
- Samul, J. (2020). Spiritual leadership and sustainable work engagement. *Sustainability*, 12(1), 267.

- Seligman, M. E. P. (2018). *The hope circuit: A psychologist's journey*. New York: PublicAffairs.
- Sharma, P., & Singh, R. (2022). Workplace spirituality and mental well-being in digital organizations. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 3756–3774.
- Van Knippenberg, D., & Hogg, M. A. (2021). Leadership and identity in organizations. *The Leadership Quarterly*, 32(3), 101–118.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2016). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers